

## Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga Berbasis Al-Qur'an

(*Religious Moderation Education in Families based on Al-Qur'an*)

Oki Setiana Dewi<sup>1</sup>, Akmal Rizki Gunawan Hsb<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Correspondence: [akmalgunawangulen@gmail.com](mailto:akmalgunawangulen@gmail.com)

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5670

Submitted: 2022-11-08 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

**Abstract.** The purpose of this study is to analyze the theoretical concept of religious moderation education in families based on al-Qur'an. Given that the family context in the policy of strengthening religious moderation by the Ministry of Religious Affairs of Indonesia has not been a priority compared to the social and educational context. In this study, the author uses the method of *tafsir maudhu'i*, which serves to explore the thematic idea of "religious moderation education in the family" comprehensively in the Qur'an. This paper found that there are four concepts of religious moderation education in the Quran-based family, namely; First, family education with creed vision. Second, family education with a humanitarian vision. Third, family education with a national vision. Fourth, family education with a vision of justice. In addition, it can also be seen that there are eight terms of religious moderation in the Qur'an, namely; First, *al-Wasth* (الوسط) which means just, best people, and not excessive. Secondly, *al-Sadad* (الساداد) is right on target and means right. Third, *al-Qasd* (القصد) means having good and right goals, determination, and direction. Fourth, *al-Istiqamah* (الإستقامة) is consistent. Fifth, *al-Khairiyah* (الخيرية) is the best people. Sixth, *al-Adl* (العدل) is the people who always uphold justice. Seventh, *al-Yusr* (اليسر) is the people who always provide ease and eliminate difficulties. Eighth, *al-Hikmah* (الحكمة) is a people who always pay attention to all sides of things or problems.

**Keywords:** al-Qur'an; education; family; moderation of religion

**Abstrak.** Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis konsep teoritis mengenai pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis Al-Quran. Mengingat, konteks keluarga dalam policy penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia belum menjadi prioritas dibandingkan konteks sosial dan pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *tafsir maudhu'i*, yang berfungsi untuk mengeksplorasi gagasan tematik "pendidikan moderasi beragama dalam keluarga" secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Tulisan ini menemukan bahwa terdapat empat konsep pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis Al-Quran, yaitu; Pertama, pendidikan keluarga bervisi akidah. Kedua, pendidikan keluarga bervisi kemanusiaan. Ketiga, pendidikan keluarga bervisi kebangsaan. Keempat, pendidikan keluarga bervisi keadilan. Disamping itu juga dapat diketahui bahwa terdapat delapan term moderasi beragama dalam Al-Qur'an, yaitu; Pertama, *al-Wasth* (الوسط) yang berarti adil, umat terbaik, dan tidak berlebihan. Kedua, *al-Sadad* (الساداد) yaitu tepat sasaran dan bermakna benar. Ketiga, *al-Qasd* (القصد) yang berarti memiliki tujuan, tekad, dan arah yang baik dan benar. Keempat, *al-Istiqamah* (الإستقامة) yaitu konsisten. Kelima, *al-Khairiyah* (الخيرية) yaitu umat terbaik. Keenam, *al-Adl* (العدل) yaitu umat yang senantiasa menegakkan keadilan. Ketujuh, *al-Yusr* (اليسر) yaitu umat yang senantiasa memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Kedelapan, *al-Hikmah* (الحكمة) yaitu umat yang senantiasa memperhatikan semua sisi hal atau permasalahan..

**Kata Kunci:** al-Qur'an; keluarga; moderasi beragama; pendidikan

## Pendahuluan

Globalisasi menjadi gelombang besar yang banyak mengubah kondisi sosial, budaya, dan pandangan keagamaan. Di satu sisi, globalisasi memberikan ruang dan waktu tanpa batas, segalanya dapat terintegrasi dan terkoneksi dengan cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan manusia untuk saling terhubung melampaui batasan negara, budaya, kesenian, bahasa, agama, adat, ras, dan etnisitas. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut melahirkan berbagai masalah di tengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu masalah yang muncul adalah globalisasi nilai-nilai budaya, gaya hidup, falsafah, dan institusi-institusi Barat ke seluruh lini kehidupan masyarakat di dunia lain non-Barat sehingga melahirkan dominasi dan penyeragaman budaya (*westernisasi*). Dominasi ini menciptakan ketergantungan wilayah Timur kepada Barat. Bukan hanya di bidang politik-ekonomi, ketergantungan itu juga terjadi di bidang ide, gagasan, wacana, dan ilmu pengetahuan, di mana dunia non-Barat seringkali hanya mengikuti dan mereproduksi ide-gagasan-wacana dari Barat. Salah satu wacana yang ramai dibicarakan di Dunia Barat dan kemudian menyebar di Dunia Timur adalah tentang keberagaman yang moderat, dan dalam konteks keislaman gagasan ini mewujudkan menjadi keberislaman yang moderat.<sup>2</sup>

Muchlis Hanafi dalam karya yang berjudul *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, berpandangan bahwa terdapat sikap umat Islam yang cenderung ekstrem selama dekade akhir-akhir ini, seperti kecenderungan menutup diri dan sikap terlalu terbuka hingga membiaskan ajaran agama. Hanafi juga berpendapat bahwa bukanlah hal baru jika ditemukan sikap ekstrem dalam beragama. Mulai dari tragedi antara golongan Khawarij dan Murji'ah yang juga menunjukkan sikap ekstrem dalam beragama. Sikap yang cenderung ekstrem itulah yang membuat rugi agama Islam, juga berlawanan dengan ciri umat Islam dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 143, yaitu umat *wasatan* (pertengahan/moderat). Ciri dasar ajaran Islam yang moderat tersebut tidaklah nampak karena ulah sebagian umat yang bersikap radikal-liberal. Kedua sikap itu jelas sangat berjauhan dengan sikap moderat. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian dengan anjuran ayat di atas, selain itu hal yang harus ditekankan juga adalah bahwa sikap moderat harus ditanamkan sejak dini serta diimplementasikan.<sup>3</sup>

Sementara itu Toto Suharto dalam *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,<sup>4</sup> melihat pentingnya moderasi beragama di tengah gelombang kehadiran organisasi transnasional di Indonesia. Kelompok ini datang dari Timur Tengah dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru yang berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Mereka ini, tulis Suharto, adalah *Ikhwanul Muslimin* (Gerakan *Tarbiyah*) dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon, Salafisme (Saudi Arabia), Syiah (Iran), dan Jamaah Tabligh (India atau Bangladesh). Suharto kemudian menyimpulkan bahwasannya sarana paling strategis dalam memperkokoh Islam moderat di Indonesia adalah pendidikan Islam.<sup>4</sup> Kesimpulan senada juga terungkap dalam penelitian Edy Sutrisno.<sup>5</sup>

Di titik inilah terletak signifikansi akademik pembahasan tentang masalah ini, dan akan semakin relevan jika dikaitkan dengan proses pendidikan dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Moderasi beragama harus terus disosialisasikan secara terencana melalui pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan lembaga penting bagi penanaman nilai-nilai kepada anak-anak. Dan lembaga pendidikan yang paling strategis dalam memberikan pemahaman moderasi beragama

<sup>1</sup> Joel S. Kahn, *Kultur, Multikultur, Postkultur* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 2006).

<sup>2</sup> Dr Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafâsir)" 4, no. 2 (2015).

<sup>3</sup> Hanafi Muchlis, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2013).

<sup>4</sup> Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

<sup>5</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

adalah keluarga. Terbukti, perilaku intoleran ternyata tidak saja menghinggapi orang dewasa, tetapi juga terjadi juga pada anak. Di Kota Medan, seorang anak 19 tahun seorang diri berani melakukan serangan terhadap pastor sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan. Kasus terakhir ini dikategorikan *'lone wolf'*, yaitu peristiwa teror yang dilakukan perseorangan, tidak ada jaringan dan tanpa komando dari pihak lain.<sup>6</sup> Disamping itu juga telah terjadi peristiwa-peristiwa serupa, seperti Nana Mulyana dan Dani Permana (kasus JW. Marriot), Nur Rohman (kasus Solo), Teuku Umar (kasus Aceh); menunjukkan bahwa fenomena *lone wolf* di kalangan anak muda sudah tidak bisa lagi dianggap kejadian sepele. Dan kasus yang paling menggentarkan jagad media Indonesia, saat terjadi pengeboman tiga Gereja di Surabaya yang dilakukan oleh satu keluarga beranggotakan enam orang, di antaranya Dita Upriyanto (48), istrinya Puji Kuswati (43) dan mengajak empat anaknya bernama Yūsuf Fadil (18), Firman Halim (16), Fadilah Sari (12), dan Pamela Rizkita (9).

Penganut ajaran agama yang ekstrimisme ini kebanyakan adalah pemuda-pemudi sebagai penurus bangsa. Hal ini sangat disayangkan seharusnya sebagai asset Negara pemuda-pemudi tersebut harus lebih moderat dalam beragama. Hal ini tercatat dalam laporan koran nasional *Kompas*, 1 Agustus 2016 yang mengutip hasil survei Wahid Foundation tahun 2016, Indonesia masih rawan terhadap perilaku intoleransi dan radikalisme berbasis agama. Perilaku itu banyak dialami oleh pemuda Muslim yang berusia 17 tahun ke atas. Usia yang sangat potensial untuk dikembangkan ke arah yang lebih positif. Secara umum survei tersebut menyatakan bahwa ada sebagian pemuda Muslim yang tidak suka terhadap agama lain, terhadap orang yang beretnis China, terhadap paham yang disinyalir sebagai Partai Komunis Indonesia (PKI), dan terhadap kelompok orang yang beraliran Sy'ah. Survei yang dilakukan terhadap 1.520 anak muda di 34 propinsi di Indonesia itu juga mengungkap bahwa 7,7% pemuda tersebut mengaku bersedia melakukan tindakan radikal atas nama Islam. Itu berarti hampir 115 orang yang bersedia untuk membuat onar di negeri ini atas nama agama. Pasti sangat dahsyat daya rusaknya jika hal ini benar-benar terjadi.<sup>7</sup>

Adanya sebagian pemuda Muslim yang anti terhadap perbedaan yang tanpa dasar atau bahkan berdasarkan isu yang kurang bisa dipertanggungjawabkan di negara multikultur dan majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, etnis yang berbedabeda seperti Indonesia, tentu saja mengkhawatirkan.<sup>8</sup> Apalagi sikap anti perbedaan tersebut tidak hanya berhenti sebagai satu sikap pemikiran yang statis saja, akan tetapi sudah menjelma menjadi satu aksi atau tindakan nyata yang membahayakan. Berbagai perilaku kekerasan terhadap etnis dan agama yang berbeda telah terjadi di Indonesia dalam lebih dari satu dekade terakhir.<sup>9</sup>

Pengeboman gereja, persekusi saudara sebangsa yang berbeda kepentingan dan pemahaman, pengeboman tempat kepentingan pihak asing, dan konflik-konflik sosial atas nama Islam adalah contoh nyata yang dokumentasinya masih dengan mudah kita temukan di berbagai media sosial. Ini tentu alarm yang berbahaya bagi kelangsungan ke-*bhinneka*-an bangsa Indonesia agar tetap *Ika*. Padahal, kebersamaan dan kebersatuan dalam perbedaan itu telah berlangsung sejak lama, dijaga dan dipertahankan dengan baik oleh para pendahulu kita.<sup>10</sup> Munculnya kondisi sejumlah generasi muda Muslim Indonesia yang keras, ekstrem, ataupun radikal seperti penjelasan

<sup>6</sup> Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf? Pada Anak di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

<sup>7</sup> Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

<sup>8</sup> Akmal Rizki Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2018).

<sup>9</sup> Prasetyo Eko, *Membela Agama Tuban: Potret Gearakan Islam Dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist Press, 2002).

<sup>10</sup> Asfar Muhammad, *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, vol. 4 (Surabaya: JP Press, 2003).

di atas tentu disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, penanganan dan penanggulangannya pun harus dilakukan melalui berbagai sisi,<sup>11</sup> terutama lewat pendidikan keluarga. Ironisnya, konteks keluarga dalam *policy* penguatan moderasi beragama oleh Kementerian Agama (Kemenag) belum menjadi prioritas dibandingkan konteks sosial dan pendidikan.

Menjawab berbagai permasalahan tersebut, penulis berusaha mengkaji konsep moderasi beragama dalam keluarga perspektif al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik atau "metode interpretasi maudhu'i" yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Secara semantik, al-tafsir al-maudhu'i berarti tafsir tematis. Yaitu: menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>12</sup> Metode ini mempunyai dua bentuk. 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surah tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu.<sup>13</sup>

## Pembahasan

### *Term Ayat dan Interpretasi Moderasi Beragama dalam Al-Quran*

Untuk berbicara lebih jauh seputar moderasi, paling tidak sejauh ini penulis menemukan ada 8 term yang semakna dengan moderasi beragama dalam al-Qur'an di antaranya;

#### 1. *Wasatan* (الوسط)

Kata *wasat* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung".<sup>14</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Demikian Kami jadikan kamu umatan wasatan" (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Ibn Jarir al-Tabari dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata *wasat* bermakna "yang terbaik".<sup>15</sup> Namun demikian, pakar ini menyatakan bahwa kata tersebut jika dikorelasikan dengan ayat di atas, ia memilih arti pertengahan, yang bermakna bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat Islam dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan mereka tentang Isa a.s., dan tidak juga seperti Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh Nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufurinya. Umat Islam adalah pertengahan antar keduanya, karena itu mereka dilekati dengan sifat tersebut. Lebih jauh, al-Tabari berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasat* berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya). Meskipun demikian ia tidak menutup kemungkinan bahwa *wasat* juga bermakna terbaik, paling utama, dan bersikap pertengahan antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal.<sup>16</sup>

<sup>11</sup> Bambang Arif Rahman, *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

<sup>12</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, "Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iyah Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah" (Mesir: Maktabah Jurumiyah, 2002).

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Kosa Kata Keagamaan: Makna Dan Penggunaannya* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020).

<sup>15</sup> Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 3, 2000.

<sup>16</sup> Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 3, 2000.

## 2. *Al-Sadad* (السداد)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S. *Al-Ahzab*: 70).

Kata *al-Sadad* (السداد) ini terambil dari kata (سد), yang terdiri dari huruf sin (س) dan dal (د). Menurut pakar bahasa Ibn Faris, rangkaian dua huruf itu menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti konsistensi. Kata ini juga menunjukkan ketepatan sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengenai tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata tersebut tidak sekedar berarti benar, tetapi ia juga harus tepat sasaran.<sup>17</sup>

## 3. *Al-Qasd* (القصْد)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *al-Qasd*. Firman Allah dalam Q.S. *At-Taubah*: 42 yang menyatakan:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيًّا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetabui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.”

Kata *Qasd* mengandung makna moderasi juga tujuan,<sup>18</sup> konsistensi, arah dan tekad (baik tekad yang menyangkut sesuatu yang baik maupun buruk). Kata tersebut juga dipahami dalam arti lurus. Kata *al-Qasd* juga berarti “penjelasan tentang jalan yang mengantar menuju haq”, atau penjelasan tentang jalan yang lurus.<sup>19</sup> Kata *al-Qasd* juga berarti bagian sesuatu yang dibelah dua. Bila kata tersebut digunakan untuk melukiskan sosok seseorang atau sesuatu, maka itu berarti yang bersangkutan tidak gemuk dan tidak juga kurus dan sesuatu itu tidak besar dan tidak juga kecil, tidak sedikit tidak juga banyak. Dari sini kata tersebut dapat dipahami pula dalam arti moderasi, bahkan dalam arti pertengahan/seimbang, yang cenderung bersifat mudah sebagaimana dipahami dari penggunaan kata tersebut pada Q.S. *At-Taubah*: 42.

Begitu juga pada penjelasan Q.S. *An-Nahl*: 9, Dengan secara halus sekali Tuhan mengalihkan pembicaraan, dari perjalanan memakai kendaraan kepada perjalanan hidup kerohanian.<sup>20</sup>

وَعَلَى اللَّهِ فَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِزٌ ؕ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).” (Q.S. *An-Nahl*: 9)

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

<sup>18</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 4, 2981,” 2000.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

<sup>20</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 5, 3893,” 2000.

Isyarat ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah berjanji menjelaskan *qasd al-sabil* (قصد السبيل), yakni jalan yang mudah dan dekat guna mencapai keridhaan-Nya. Jalan itu adalah jalan moderasi.<sup>21</sup>

#### 4. *Al-Istiqamah* (الإستقامة)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *istiqamah*. Firman Allah dalam Q.S. Hud: 112 yang menyatakan;

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah tobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu lakukan”. (Q.S. Hud: 112)

#### 5. *Al-Khairiyah* (الخيرية)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *Al-Khairiyah*. Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran: 112 yang menyatakan;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia”. (Q.S. Ali-Imran: 112).

Ibnu Katsir mengatakan, “maksudnya sebaik-baik manusia untuk manusia. Karena itu maknanya adalah mereka sebaik-baik umat dan orang-orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat lainnya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan,” (Q.S. Al-Baqarah: 143), yakni umat yang terbaik.<sup>22</sup>

#### 6. *Al-Adl* (العدل)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *Al-Adl*. Hal ini sebagaimana penafsiran Rasulullah sendiri saat menafsirkan firman Allah “*Ummatan wasathan*” (Q.S. Al-Baqarah: 143), dengan sabdanya, bahwa maknanya adalah “*adula*” (adil). Sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari Said Al-Khudri, beliau bersabda “*wasth*” (pertengahan) maknanya adalah *al-adl* (adil).<sup>23</sup> Sementara dalam riwayat Imam At-Thabari disebutkan bahwa firman-Nya, “*Ummatan wasathan*, maknanya adalah ‘*adula* (umat yang adil).<sup>24</sup> Imam al-Qurtubi menyebutkan bahwa kata *wasth* (pertengahan) maknanya adalah *al-adl* (adil). Asalnya adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang di tengah-tengah. Kemudian al-Qurtubi berkata,

“Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang telah diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan karakter keadilan kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga Dia menjadikan kami pada posisi pertama (utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak akan memberi kesaksian kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil.”<sup>25</sup>

#### 7. *Al-Yusr* (اليسر)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *al-Yusr*. Makna *al-yusr* (mudah) dan *taysir* (memudahkan) serta *rafu al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Pemahaman seperti ini tepat, sebab di antara ciri-ciri paling menonjol dari wasathiyyah adalah “*at-taysir wa rafu al-h}araj*” (memberi kemudahan dan menghilangkan kesulitan). Telah disebutkan sebelum ini

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

<sup>22</sup> Kathir, “Tafsir Ibn Kathir (1/391).” 2001.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Daar Al-Fikr, 4487).

<sup>24</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Quran*, 1 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1405).

<sup>25</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 3 (Kairo: Daar Al-Kutub Al-Arabiyy, 1987).

bahwa Islam adalah agama yang wasat} (adil/moderat), tidak berlebihan, tidak menyepelekan, tidak ifrath (berlebihan), tidak juga tafrih (menganggap enteng). Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tashaddud* dan *tanattu'* (*ekstrem*), antara *ihmal* dan *tadhy'* (lalai dan menyiakan-nyiakan).

Ibn 'Abbas menafsirkan Surat al-Hajj ayat 78 "Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan" sebagai kelapangan Islam, di mana Allah selalu membuka pintu taubat dan memberikan kafarat (pengguguran dosa). Muqatil Hibban menyatakan, "Allah tidak mempersempit agama pada kalian, namun Dia telah memberikan segalanya bagi siapapun yang memasukinya, karena tidak ada apapun yang diwajibkan pada kalian, kecuali Dia memberikan *rukhsah* (keringanan) saat dalam kondisi darurat dan darurat."

### 8 *Al-Hikmah* (الحكمة)

Istilah lain yang juga digunakan untuk melukiskan hakikat moderasi adalah *al-bikmah*. Hikmah merupakan salah satu ciri dari ciri wasathiyah. Penjelarasannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan sikap tawasut} (pertengahan) adalah tawasuth maknawi. Batasan dari sikap tawasuth ini adalah dengan rajin memperhatikan semua sisinya sebagai usaha menemukan maslahat dan membendung hal-hal yang merusak.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*) kepada siapa yang meminta-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak" (Q.S. *Al-Baqarah*: 269).

Mengenai makna ini, Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa *al-Ihkam* adalah pemisahan dan penyeleksian, pembeda, dan pembatasan yang dengannya sesuatu itu tercapai dengan ketekunannya (profesionalitasnya). Oleh sebab itu masuk di dalamnya makna mencegah, sebagaimana masuk di dalam *had* dengan larangan sebagian dari maknanya bukan keseluruhan maknanya.

## ***Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Keluarga Berbasis Al-Quran***

### **1. Pendidikan Keluarga Bervisi Ketauhidan**

Banyak surat dalam Al-Quran menekankan tentang arti pentingnya tauhid. Al-Quran menerangkan pengaruh yang baik atas ahli tauhid, dimana tauhid itu jika diamalkan oleh seseorang maupun masyarakat akan membentuk kepribadian dan masyarakat yang kuat, tujuan hidup yang jelas, tidak beribadah dan tunduk kecuali hanya kepada Allah.<sup>26</sup> Internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan diharapkan mampu mewujudkan sikap keyakinan tentang Ke-Esaan Allah Swt. Keyakinan ini merupakan sebuah perwujudan dari ketaatan dan ketundukan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta. Pendidikan tauhid sangat penting dalam memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Tauhid ini pula yang akan memiliki nilai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang.<sup>27</sup>

Pendidikan keagamaan yang ditanamkan di dalam keluarga pernah dipraktikan oleh seorang Luqman terhadap anaknya, yaitu terkait dengan akidah (tauhid) hal ini telah diabadikan dalam firman Allah Swt Q.S. Luqman (31) : 13 yang berbunyi;

<sup>26</sup> Yasin Nurfalah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 338–47, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>.

<sup>27</sup> Usup Romli, "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius" 1, no. 1 (2012).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman [31]:13)

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa ayat ini merupakan nasihat Luqman untuk anaknya yaitu larangan menyekutukan Allah. Dalam tafsir ini juga disampaikan bahwa, anak sebagai generasi penerus orangtua diharapkan dapat mengikuti kepercayaan yang dianut oleh orangtuanya, disamping budi pekerti yang baik, anak juga dapat memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya dikemudian hari. Sementara itu ahli Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *ya'izuhu* (يعظه) dari ayat di atas diambil dari kata (وعظ) *wa'za* yang berarti nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata (يعظه) sesudah kata (قال) ini menunjukkan bahwa perkataan atau nasihat yang disampaikan oleh Luqman tidak bersifat bentakan, namun panggilan itu penuh dengan kasih sayang, sebagaimana panggilan mesra ia kepada anaknya. kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari sat ke saat.<sup>28</sup>

Melihat dari kedua penafsiran di atas penulis berpendapat bahwa untuk mendidik akidah seorang anak dalam keluarga hendaklah seorang ayah atau ibu mendidiknya penuh dengan kasih sayang dan cinta, serta dengan kelembutan. Dari penafsiran ini juga kita bisa melihat bahwa orangtua memiliki peran besar dalam mengajarkan akidah dalam diri seorang anak, agar anak nantinya memiliki kepribadian yang baik, serta bertingkah laku atau bersikap baik, sebab dengan akidah atau keimanan yang kuat dengan menjalankan kebenaran-kebenaran yang ada di dalam ajaran agamanya, dengan maksud kebenaran yang datang dari Tuhan, maka seorang anak akan hidup di bawah kebenaran itu. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam membina iman salah satunya adalah dengan membiasakan diri belajar dalam rangka mempersiapkan untuk kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>29</sup> Hal ini bisa dilakukan dalam keluarga dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama untuk menguatkan atau meningkatkan keimanan.<sup>30</sup>

Paralel dengan penafsirannya di atas dalam kandungan Q.S. Al-A'rāf [7]: 172, Q.S. al-Ikhlāṣ [112]: 1 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 255, Hamka menambahkan; "Bahwa kedua ayat ini terdapat di dalamnya pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu Allah nama-Nya. Dan itu adalah nama dari satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Yang Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Adapun pengakuan atas kesatuan, atau keesaan, atau tunggal-Nya Tuhan dan nama-Nya ialah Allah, kepercayaan itulah yang dinamai Tauhid."<sup>31</sup>

Melalui penjelasan di atas, dalam konteks pendidikan moderasi beragama dalam keluarga bervisi akidah dan ketauhidan, cara praktis yang harus mesti diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, di antaranya; dalam konteks keyakinan, orang tua mengajarkan bahwa agama Islam berada di antara mereka yang mempercayai banyak Tuhan dan mereka yang menghiraukan keberadaan Tuhan.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>29</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

<sup>30</sup> Rifa Akmal, "Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (September 21, 2020): 261–77, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.

<sup>31</sup> Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid V," 1996.



## 2. Pendidikan Keluarga Bervisi Kemanusiaan

Sementara pakar menjadikan manusia (*insan*) sebagai isyarat tentang potensi manusia untuk menjalin hubungan harmonis dan mewujudkan toleransi, terlepas ada ketentuan agama atau hukum dan undang-undang yang mengharuskannya maupun tidak ada. Kata insan ada yang menilainya terambil dari kata إيناس (*inas*), yakni penampakan. Ini berarti makhluk manusia dituntut untuk melakukan aneka aktifitas yang menampakkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur kehidupan serta menampakkan keyakinan dan kepercayaannya secara nyata, penampakan yang dilahirkan oleh aneka aktivitasnya. Penampakan adalah ciri utama manusia, berbeda dari jin yang dari segi bahasa berarti tersembunyi. Dengan demikian penampakan yang dituntut dari seorang *insan* seharusnya melahirkan hubungan harmonis, karena kata insan dinilai juga terambil dari kata (انس) (*ans*) yang berarti harmonis.<sup>32</sup> Selanjutnya, sang insan bukan saja harus bersikap harmonis dengan sesama manusia tetapi juga dengan bumi, bahkan alam raya sehingga kehidupan marak dengan hal-hal yang mengundang kenyamanan, keramaian, kegembiraan, dan kemaslahatan.<sup>33</sup>

Al-Quran memberi pedoman bagi individu manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan satu naungan umat yang berpegang pada syariat dan akidahnya. Kehendak bagi umat Islam tersebut untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan agar tampil menjadi pribadi yang baik dan sosial yang tidak bertentangan. Kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan pada kebutuhan individu, begitupun sebaliknya, kebutuhan individu tidak mengorbankan pada kebutuhan masyarakat.<sup>34</sup> Individu pada dunia barat memang begitu individualis dalam bermasyarakat, sehingga tidak sedikit yang menyalahkan kondisi dan situasi masyarakat, dan tidak jarang mereka merelakan kepentingan umum demi kebahagiaan kepentingan individu. Ditemukan juga model masyarakat yang mengedepankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan individu, seperti rakyat Komunis. Islam mengayomi keduanya dengan tidak mengorbankan satu diantaranya. Ada hak individu yang harus di perhatikan dan hak masyarakat yang harus dipelihara.

Dalam bidang sosial, Islam menegaskan bahwa pada setiap individu itu bebas memilih kegiatan sesuai kepercayaan dan agama yang dianutnya dan senantiasa menghargai kepercayaan bagi umat lain. Dari zaman Rasulullah Saw. di Madinah, seluruh bagian masyarakat dari berbagai suku dan agama berada pada pimpinan beliau sudah menyetujui untuk bermusyawarah dan menghasilkan isi yang tertuang pada Piagam Madinah. Dari piagam tersebut, semua dihimbau untuk bergabung menjadi satu keutuhan masyarakat Madani dengan isi bahwa semua warga memiliki hak dan kewajiban yang setara, semua mendapat pengakuan dan perlakuan yang sama atas hak-hak yang dipengang. Demikian juga pada keadilan dengan tidak memandang perbedaan kedudukan sosial, suku, perbedaan, dan agama.

Kendati pun manusia berbeda-beda dalam agama, namun seyogianya umat manusia berlomba-lomba dalam kebajikan. Untuk itu pula, kendatipun beragam kepercayaan dan agama, maka untuk mempertahankan hubungan mutualisme yang romantis dan harmonis perlu adanya sebuah pedoman, yakni tidak saling mencaci satu dengan yang lain, dan tidak pula saling menjelekkkan antar umat beraga. Sebagaimana sudah diarahkan Allah seperti yang tertulis dalam dirman-Nya:

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna Dan Penggunaannya* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2020).

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Toleransi: Ketubanan, Kemanusiaan, Dan Keberagaman* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2022).

<sup>34</sup> Hamka, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ  
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakannya kepada mereka apa yang dabulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am [6]: 108)

Melalui penjelasan di atas, dalam konteks pendidikan moderasi beragama dalam keluarga bervisi kemanusiaan, cara praktis yang harus mesti diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, di antaranya;

- a. Mengajarkan kepada anak bahwa hakikat manusia adalah satu kesatuan, tugas manusia adalah mencari titik temu kesamaan meskipun tercipta dalam keragaman. Titik temu yang mudah dipersamakan adalah hal-hal yang bersifat nilai-nilai yang menjadi kesepakatan universal. Seperti halnya, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan.
- b. Mengajarkan anak bahwa tanggung jawab manusia adalah mengenal penciptanya dan menjunjung tinggi perikemanusiaan. Seperti halnya hak asasi manusia secara jasmani dan rohani.
- c. Mengajarkan anak untuk tetap bergaul baik terhadap agama lain, suku lain, bangsa lain, sebab penghormatan tidak menuntut sebuah pengakuan.
- d. Mengajarkan kepada anak bahwa kebutuhan masyarakat tidak boleh mengorbankan pada kebutuhan individu, begitupun sebaliknya kebutuhan individu tidak boleh mengorbankan pada kebutuhan masyarakat. Hanya saja di kala tertentu, sangat bijaksana mengedepankan logika publik di atas logika privat.

### 3. Pendidikan Keluarga Bervisi Kebangsaan

Pokok pertama serta syarat mutlak dari ajaran Islam adalah kepercayaan tentang keesaan Allah. Keesaan itu diibaratkan dengan matahari yang pada orbitnya beredar aneka kesatuan dalam bentuk-bentuk planet-planet tata surya. Kesatuan yang mengitari tauhid bermula dari kesatuan jati diri manusia, disusul dengan kesatuan suami istri, kesatuan suku dan masyarakat, kesatuan bangsa dan tanah air, hingga mencapai kesatuan kemanusiaan bahkan kesatuan kemakhlukan. Semua kesatuan tersebut direstui dan dianjurkan oleh Islam selama tidak keluar dari nilai keesaan Tuhan.<sup>35</sup>

Dalam konteks kehidupan rumah tangga suami istri dipersatukan dengan perkawinan melalui ikatan yang kukuh, yakni ikatan batin yang mempersatukan pasangan itu melalui acara sakral berupa akad nikah.<sup>36</sup> Sehingga kendati mereka secara jasmani berbeda, tetapi menyatu roh, jiwa, cita-cita, langkah-langkah, bahkan tujuan mereka. Karena itu pernikahan dalam Islam tidak sah kecuali melakukan *‘aqd an-nikah* (akad/ikatan pernikahan), yang secara harfiah berarti ikatan penyatuan lahir batin, sebagaimana juga ia juga dinamai *ḥawaj* (keberpasangan). Penamaan ini mengisyaratkan bahwa kendati suami istri berbeda dalam jenis kelaminnya namun mereka berpasangan, yang menjadikan mereka tidak dapat berfungsi dengan baik kecuali berjalan seiring menuju tujuan yang sama.<sup>37</sup>

Kalau kita melangkah lebih jauh lagi, kumpulan yang menyatu dari pasangan suami istri melahirkan masyarakat, yang kemudian menjadi sebuah bangsa. Dapat juga dikatakan bahwa kumpulan dari individu-individu yang berasal dari satu keturunan melahirkan suku-suku, dan kesatuan suku-suku itu melahirkan kesatuan yang lebih besar seperti kaum atau bangsa atau apapun

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Islam Dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, Dan Kewarganegaraan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

<sup>36</sup> Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna Dan Penggunaannya*. Lentera Hati (Jakarta: Lentera Hati, 2020).

namanya sehingga berakhir dengan kesatuan kemanusiaan di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks inilah Q.S. Al-Hujarat (49): 13 menyatakan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
حَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujarat : 13)*

Dalam konteks kebangsaan, tujuan dari penghimpunan yang terkecil hingga yang terbesar itu oleh ayat di atas dinyatakan sebagai (لتعارفوا) yang terambil dari kata (عرف) dalam arti mengetahui/mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal, yang merupakan tujuan perantara, sedang tujuan akhirnya adalah saling bantu-membantu. Dan ini menuntut pengakuan eksistensi sekaligus penghormatan timbal balik, walau penghormatan dimaksud bukan secara otomatis berarti menerima pendapat, agama, atau keyakinan pihak lain, tetapi ia berarti menerima eksistensi mereka untuk hidup berdampingan dalam suasana aman dan damai.<sup>38</sup>

Senada dengan ayat Q.S. Al-Hujarat: 13 di atas, dalam Q.S. Al-Baqarah 126 juga menjelaskan bahwa rasa kebangsaan menuntut persamaan. Harus diakui, bahwa agama dan kepercayaan bila tidak diamalkan sesuai tuntunan-Nya dapat menjadi hambatan kedekatan antaranggota masyarakat. Karena itu dalam konteks kewarganegaraan dan perolehan hak masing-masing, hambatan tersebut harus disingkirkan.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*

Ini berarti bahwa yang seagama dan yang tidak seagama kesemuanya berkedudukan sama dan sama-sama berhak memperoleh rasa aman dan ketenangan jiwa, dan hidup sejahtera dalam konteks kewarganegaraan. Soal agama dan kepercayaan biarlah masing-masing bebas memilih dan mengamalkannya, dan masing-masing akan dituntut pertanggungjawabannya di akhirat nanti.

Dengan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa tiada pertentangan antara kesetiaan kepada negara dan tanah air dan kepatuhan kepada Allah. Memang harus diakui, bahwa kesetiaan dan kepatuhan kepada Allah Swt. mutlak diwujudkan (Q.S. Al-Baqarah 162-163), tetapi kewajiban kesetiaan dan kesetiaan kepada Allah atau agama bukan berarti bahwa hanya kepatuhan dan kesetiaan itu saja yang dibenarkan. Bukankah Allah memerintahkan umat Islam taat kepada ulil amr (pemerintah) selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul (Q.S. An-Nisa: 59)? Selanjutnya, bukankah kesetiaan kepada pasangan hidup (suami/istri) diperintahkan juga oleh Allah selama tidak bertentangan dengan kesetiaan dan kepatuhan kepada-Nya? Demikian juga dengan cinta tanah air, nasionalisme dan kewarganegaraan, yang juga merupakan fitrah manusia.

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, 12 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2021).

Melalui penjelasan di atas, dalam konteks pendidikan moderasi beragama dalam keluarga bervisi kebangsaan, cara praktis yang harus mesti diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, di antaranya;

- a. Mengajarkan kepada anak bahwa mencintai tanah air adalah fitrah dan bagian dari iman. Semakin tinggi iman seseorang, otomatis semakin besar pula rasa cintanya terhadap tanah airnya.
- b. Mengajarkan anak nama-nama negara, nama suku-suku, budaya, lambang negara undang-undang dasar, dan lagu-lagu kebangsaan.
- c. Membiasakan anak untuk gemar bermusyawarah dalam menentukan keputusan atau pilihan-pilihan. Karena musyawarah merupakan sendi utama dalam mewujudkan harmoni kehidupan, terutama bernegara.
- d. Mengajarkan kepada anak bahwa rasa kebangsaan menuntut persamaan, baik terhadap yang seagama dan yang tidak seagama, kesemuanya berkedudukan sama dan sama-sama berhak memperoleh rasa aman dan ketenangan jiwa, dan hidup sejahtera dalam konteks kewarganegaraan.
- e. Mengajarkan kepada anak bahwa rasa kebangsaan bukan berarti berujung sikap “*chauvinisme*”, tetapi nasionalisme yang menghendaki persaudaraan internasionalisme dan universalisme. Perkenalan melahirkan kerjasama dan persaudaraan, baik persaudaraan seketurunan, sesuku, sebangsa, bahkan sekemanusiaan dan kesemahklukan.

#### 4. Pendidikan Keluarga Bervisi Keadilan

Menarik untuk dipahami bahwa sosialisme sering disamakan dengan keadilan sosial, yang sebenarnya antara dua istilah ini ada perbedaan dan ada juga sedikit persamaan. Konsep yang terkandung dalam keadilan sosial adalah suatu tata masyarakat yang selalu memperhatikan dan memperlakukan hak manusia sebagaimana mestinya dalam hubungan antara pribadi serta keseluruhan terhadap pribadi maupun pribadi terhadap keseluruhan, baik material maupun spiritual. Perbedaan pokok antara sosialisme dan keadilan sosial antara lain adalah, sosialisme lebih mementingkan sifat kebersamaan dalam persaudaraan, sedangkan dalam keadilan sosial lebih mementingkan perlakuan hak manusia sebagaimana mestinya. Keduanya bertujuan kesejahteraan bersama, tetapi kesejahteraan bersama dalam keadilan sosial jelas untuk mencapai masyarakat adil dan makmur spiritual maupun material. Sedangkan dalam sosialisme ada juga yang pelaksanaannya tidak memperhatikan hak pribadi, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat komunis. Adapun rumusan seluruh rakyat Indonesia yang dimaksudkannya adalah sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia, baik berbangsa Indonesia asli maupun keturunan asing, demikian juga baik yang berada dalam wilayah Republik Indonesia maupun warga Indonesia yang berada di negara lain.<sup>39</sup>

Berdasarkan semua uraian di atas, sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dapat diuraikan secara singkat adalah suatu tata masyarakat adil dan makmur sejahtera lahiriah batiniah, yang setiap warga mendapatkan segala sesuatu yang telah menjadi haknya sesuai dengan hakikat manusia adil dan beradab. Perwujudan dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat yang merupakan pengamalannya, setiap warga harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Demikian juga dipupuk sikap suka bekerja keras dan sikap menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Kesemuanya itu dilaknakan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

---

<sup>39</sup> Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis Dan Aktualisasinya*, 2018.

Bagi Hamka, kewajiban untuk bersikap adil<sup>40</sup> berlaku bagi siapapun, baik masyarakat, pejabat negara, bahkan presiden sekalipun. Keadilan tidak terpengaruh oleh kawan separtai atau pertentangan ideologi. Keadilan yang pernah dirasakan oleh masyarakat umat Islam seketika pemerintahannya didasarkan kepadanya. Keadilan yang harus dipertahankan sebab dialah sendi kekukuhan negara, walaupun terhadap teman karib dan musuh kebencian sekalipun. Tidak terpengaruh oleh ejekan dan gangguan. "*Biarpun runtuh segalanya, namun keadilan tetap tegak.*" Sebagaimana dijelaskan Hamka ketika ia menafsirkan Q.S. al-Ma'idah: 8 berikut ini;

*"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam memaknai keadilan tidak dapat dipisahkan dengan taqwa, keduanya sangat terkait erat, tidak dapat dipisahkan. Hal ini ditunjukkan Al-Quran pada surat al-Maidah ayat: 8. Dalam ayat ini, kedua kata tersebut berada dalam satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Bukan hanya itu, para mufassir juga sering memaknai adil sebagai bagian dari taqwa. Taqwa adalah perilaku hati yang tidak nampak, sedangkan adil adalah perwujudan dari sifat taqwa. Dalam al-Quran keadilan adalah tidak adanya keberpihakan kepada salah satu pihak yang berarti tidak berat sebelah. Dengan demikian, makna keadilan bukanlah memberikan sebuah bagian yang sama atau memberikan hak kepada orang yang berhak. Kedua hal ini tidak bisa dikatakan sebagai definisi keadilan, akan tetapi ia merupakan aplikasi dari sifat adil. Yang pada suatu saat ia dapat berubah sesuai dengan problem yang dihadapi.<sup>41</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia agar kamu menetapkan dengan adil, Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya sebaiknya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa': 58)

Adil yang diperintahkan pada seluruh umat ini adalah hak umum bagi setiap orang dari manusia. Tidak boleh terhalangi oleh kebencian-kebencian dan ketidaksukaan. Jangan pula terhalang oleh perbedaan warna kulit atau suku bangsa dan agama.<sup>42</sup> Allah berfirman, "*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, yang mendorong kamu untuk berlaku adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*" (Al-Maa'idah: 8). Keadilan wajib ditegakkan, walaupun ada sekuntum cinta dan kesukaan di dada, karena disebabkan oleh emosi cinta dan kekerabatan. Allah berfirman "*Wahai orang-orang yang percaya, jadilah kamu yang benar-benar setia, keadilan, karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" (Q.S. An-Nisaa': 135).

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama dalam keluarga bervisi keadilan, cara praktis yang harus mesti diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, di antaranya; a. Orang tua memberi contoh sikap untuk tidak pilih kasih kepada anak-anaknya. Sebab hal itu memicu permusuhan kepada sesama anggota keluarga, kebencian kepada orang tua, dan berdampak pada karakter dengki, iri hati dan pendendam terhadap pihak lain. b. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk

<sup>40</sup> Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, "Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al Qur'an," *Idrak: Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 49–66.

<sup>41</sup> Zakki Abdillah, "Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Hadis," *TERAJU* 1, no. 01 (March 25, 2019): 21–27, <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.23>.

<sup>42</sup> Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub" 1 (2013).

adil kepada Allah, adil kepada Rasulullah dan adil kepada diri sendiri. c. Mendidik anak untuk menjadi warga negara yang mampu bersikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa, dan budaya.

## Kesimpulan

Di akhir tulisan ini dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran yang dapat dijadikan temuan penelitian; bahwa konsep pendidikan moderasi beragama dalam keluarga berbasis Al-Quran ada lima, yaitu; *Pertama*, pendidikan keluarga bervisi ketauhidan. *Kedua*, pendidikan keluarga bervisi kemanusiaan. *Ketiga*, pendidikan keluarga bervisi kebangsaan. *Keempat*, pendidikan keluarga bervisi keadilan. Disamping itu juga dapat diketahui bahwa terdapat delapan term moderasi beragama dalam Al-Qur'an, yaitu; *Pertama*, *al-Wasth* (الوسط) yang berarti adil, umat terbaik, dan tidak berlebihan. *Kedua*, *al-Sadad* (الساد) yaitu tepat sasaran dan bermakna benar. Seperti halnya, ketepatan dari segi kata, tujuan, niat, serta tingkah laku. *Ketiga*, *al-Qas}{d* (القصد) yang berarti memiliki tujuan, tekad, dan arah yang baik dan benar. *Keempat*, *al-Istiqamah* (الإستقامة) yaitu konsisten dan mantap melaksanakan perintah sesuai dengan tuntunan Al-Quran. *Kelima*, *al-Khairiyah* (الخيرية) yaitu umat terbaik, dikarenakan ia mampu melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi mungkar* dan beriman kepada Allah. *Keenam*, *al-Adl* (العدل) yaitu umat yang senantiasa menegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan, baik keadilan kepada diri sendiri dan orang lain. *Ketujuh*, *al-Yusr* (اليسر) yaitu umat yang senantiasa memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan. *Kedelapan*, *al-Hikmah* (الحكمة) yaitu umat yang senantiasa memperhatikan semua sisi hal atau permasalahan, sebagai usaha menemukan maslahat dan membendung hal-hal yang merusak. Ketelitian itu dilakukan dengan ilmu, kesantunan (*hilm*), dan pedoman wahyu.

## Bibliografi

- Abdillah, Zakki. "Studi Tematik Tentang Konsep Keadilan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Hadis." *TERAJU* 1, no. 01 (March 25, 2019): 21–27. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.23>.
- Akmal, Rifa. "Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (September 21, 2020): 261–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. "Al- Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iyah Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah," 61. Mesir: Maktabah Jurumiyah, 2002.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 3. Kairo: Daar Al-Kutub Al-Arabiyy, 1987.
- Arif Rahman, Bambang. *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama, Beberapa Usulan Tindakan De-Radikalisasi Generasi Muda Muslim Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Quran*. 1. Beirut: Daar Al-Fikr, 1405.
- Eko, Prasetyo. *Membela Agama Tuban: Potret Gearakan Islam Dalam Pusaran Konflik Global*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Hamka. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Hasibuan, Akmal Rizki. *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. "Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al Qur'an." *Idrak: Journal Of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 49–66.

- Ismail Al-Bukhari, Muhammad bin. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Daar Al-Fikr, 4487.
- Kaelan. *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis Dan Aktualisasinya*, 2018.
- Kahn, Joel S. *Kultur, Multikultur, Postkultur*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDes), 2006.
- Kathir. "Tafsir Ibn Kathir (1/391).," 2001.
- Mahfudz, Muhsin. "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub" 1 (2013).
- Muchlis, Hanafi. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Muhammad, Asfar. *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*. Vol. 4. Surabaya: JP Press, 2003.
- Nur, Dr Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)" 4, no. 2 (2015).
- Nurfalah, Yasin. "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 338–47. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>.
- Romli, Usup. "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius" 1, no. 1 (2012).
- Shihab, Quraish. *Islam Dan Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, Dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tabari, Muhammad bin Jarir al-. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 3, 2000.
- Tabari, Muhammad ibn Jarir al-. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 3, 2000.
- Wilber, Ken. *A Theory of Everything*, 2000.

Empty page